

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Peran pengasuh

Peran adalah nama lain dari kata *action* yang mana seseorang yang sesuai dengan kapasitasnya dalam status sosial ataupun status profesional. Sarjono Arikunto berpendapat bahwasanya arti dari peran bagi peranan sebagai kebiasaan perilaku di setiap individu atau suatu lembaga yang mempunyai arti bagi struktur sosial.<sup>7</sup> Adapun secara etimologis arti peran berarti suatu aktivitas yang dilakukan seseorang yang mana menjadi bagian atau memegang pimpinan yang paling utama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa).<sup>8</sup> Pengasuh selain menemani belajar dan menyimak dari hafalan santri, mereka juga memiliki kewajiban untuk memotivasi santri untuk merubah tingkah laku baik yang mengakibatkan susahnyanya dalam hafalan ataupun tingkahlaku yang dapat mempercepat hafalan.<sup>9</sup> Begitu juga para pengajar/penyimak hafalan Al Qur'an juga dianjurkan untuk memberi tugas kepada santri semisal contoh memberi tugas santri diperintahkan untuk

---

<sup>7</sup> Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : UI Press, 1982), h. 148

<sup>8</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 175

<sup>9</sup> Mahmud Kodri dkk, "Upaya Guru TTQ (Tilawah Tahfidzul Qur'an) Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an 'iswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 1, Hal. 61

membacakan satu halaman didepan kelas setiap harinya dengan metode bergilir. Hal ini diterapkan agar santri tetap menjaga hafalannya.<sup>10</sup>

Adapun pengasuh yang di maksud dari penjelasan skripsi ini adalah seorang Ibu Nyai yang mana sangat berperan dalam pembimbing dan pemberi motivasi serta yang menjadi *muwajjih* (penerima storan hafalan) bagi santri yang sedang melakukan hafalan Al-Qur'an.

Sedangkan yang di maksud dengan peran pengasuh dalam penelitian ini yaitu suatu usaha yang di lakukan oleh seorang Ibu Nyai yang mana sebagai pengasuh santri putri pada Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah III Ngampel Kediri yang mana agar para santrinya dapat meningkatkan hafalan dalam menghafal Al-Qur'an.

## B. Santri

Santri merupakan sebuah panggilan bagi para siswa-siswi atau putra-putri, santriwan maupun santriwati yang sedang mempelajari suatu ilmu agama islam, yang mana bertempat tinggal di suatu tempat yang sederhana dan serba tirakat apa adanya dan tanpa harus bagus serta mewah yaitu biasa disebut dengan sebutan Pesantren.<sup>11</sup> Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang berjenis kelamin perempuan (santri putri), yang telah

---

<sup>10</sup> Wiguna, F.A. (2017), “ Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sdn Mojoroto Kota Kediri”, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol.2, No, (1), hal,45-64.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: I.P3ES,1982), h. 51

mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Ngampel Kediri.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang mana didalamnya telah memberikan suatu kegiatan pembelajaran dan pengajaran serta menyebarkan dan menyampaikan ilmu agama islam yang mana sudah diajarkan di dalamnya dengan baik dan benar, selain itu juga menjadi tempat tolak ukur para santri mana yang sabar dan tidak sabar dalam suatu tempat yang serba selalu sederhana (tirakat). Dan selain itu di dalamnya telah di ajarkan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar secara mendalam dan sistematis.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Asrama Al-'Asyiqiyah Ngampel Kediri adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang berlokasi di desa Ngampel kecamatan Mojoroto yang merupakan tempat para santri dalam mencari ilmu dan mempelajari agama islam ataupun menghafal al-Qur'an yang diasuh langsung oleh KH. Melvien Zainul Asyiqien dan Ning. Aliya Harir. Maka dari itu, santri Pondok Pesantren hususnya Asrama Al-'Asyiqiyah dalam penelitian ini yaitu santri putri yang mana mereka belajar serta menghafal Al-Qur'an dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Asrama Al-'Asyiqiyah Ngampel Kediri.

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: I.P3ES, 1998), h. 2

Dari penjelasan serta batasan istilah-istilah tersebut dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud dari judul skripsi “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Asrama Al-‘Asyiqiyah Ngampel Kediri” yaitu upaya yang dilakukan oleh beliau Ning Aliya Harir, yang mana sebagai pengasuh pondok pesantren putri Al-Mahrusiyah III Asrama Al-‘Asyiqiyah Ngampel Kediri kepada para santri putri dalam meningkatkan hasil hafalan Al-Qur’an yang telah dihafal.

### C. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan di muka bumi untuk diajarkan kepada umat islam. Selain itu Al-Qur’an juga di turunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang mana secara berangsur-angsur dan diterima oleh nabi Muhammad SAW untuk disampaikan pada umat manusia sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Al-Qur’an merupakan sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, maupun dikala gembira dan sedih. Di dalam Al-Qur’an pun telah dijelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat bagi makhluk yang ada di alam semesta ini.

Membaca Al-Qur’an pun bukan hanya sekedar menjadi amal dan ibadah saja, tetapi bisa juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Selain itu Al-Qur’an diturunkan dengan cara hafalan bukan

dengan tulisan, oleh karena itu setiap ada waktu yang turun Nabi meminta sahabat, menulisnya dan menghafalkannya sehingga dengan demikian Al-Qur'an terpelihara keaslian dan kesucianya. Pada zaman Rasulullah SAW mereka yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat kedudukan yang khusus.

#### **D. Meningkatkan hafalan Al-Qur'an**

Meningkatkan yaitu menaikkan atau meninggikan suatu derajat, kualitas seseorang atau pangkat.<sup>13</sup> Adapun Hafalan adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an yang disengaja untuk mereka hafalkan dan diniati dalam setiap individu masing-masing santri.<sup>14</sup> Menghafal Al-Qur'an juga merupakan aktivitas yang sangat erat kaitannya dengan memori dalam otak, maka dari itu peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendampingi anak untuk menghafalkan Al-Qur'an. Seorang peserta didik yang belum pernah menghafalkan Al-Qur'an tentunya juga belum memiliki strategi bagaimana cara agar dapat menghafal Al-Quran, maka dari sinilah peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk memberi strategi menghafal kepada mereka.<sup>15</sup>

Sedangkan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang harus dipatuhi dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sengaja tanpa

---

<sup>13</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern Englis press, 1991), hlm. 498

<sup>14</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm.167

<sup>15</sup> Umi Haidar, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol.02, No.01, hal.03

dengan dibuat-buat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Yang mana di dalamnya terdapat ingatan yang jumlahnya sebanyak 30 juz dan dapat melafadzkannya kembali tanpa harus melihat *mushaf*.

Maka dari itu, dengan adanya meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah III Ngampel Kediri dalam penelitian ini yaitu dapat menaikkan atau dapat menambah jumlah hafalan pada ayat dan surat yang dihafalkan terdapat dalam Al-Qur'an serta dapat meningkatkan kualitas hafalan yaitu suatu yang berkaitan dengan kelancaran pada ayat-ayat yang telah dihafalkan.

#### E. Santri Tahfidz

Santri tahfidz yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang menghafalkan Al-Qur'an. Dalam menghafalkan Al-Qur'an seorang santri pasti memiliki metode menghafal yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Tahfidz Al-Qur'an juga dapat didefinisikan bahwa proses menghafal Al-Quran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan diluar kepala dengan cara-cara tertentu dengan baik dan benar.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini metode menghafal Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yakni, *setoran*, *muroja'ah/deresan*, *nyeperempat*, *nyetengah*, *ngejuz*, *juz-juz'an*, *ayatan*, dan *sema'an*.

---

<sup>16</sup> Zaenal Abidin MZ, "Pengembangan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Klasik di Pondok Pesantren Al-Ifitah" *Jurnal AT-TAHFIDZ*, Vol. 02, No.02, hal 86

1. *Setoran* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan kepada guru.
2. *Muroja'ah/deresan* adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengulang hafalan yang sudah dihafal baik nanti disimak oleh teman ataupun guru.
3. *Nyeperempat* adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengulang hafalan yang jumlahnya seperempat dari satu juz yang kemudian disetorkan kepada guru. Maksud dari seperempat yaitu dari satu juz dibagi menjadi 4 bagian yakni: seperempat awal, seperempat kedua, seperempat ketiga, dan seperempat ke empat karena dalam satu juz terdapat 10 lembar maka, setiap seperempat memiliki jumlah dua setengah lembar. *Nyeperempat* juga termasuk ujian bagi santri tahfidz. Karena sebelum ia lancar *nyeperempat* maka, ia tidak diperbolehkan untuk menambah *setoran*.
4. *Nyetengah* adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengulang hafalan yang jumlahnya setengah dari satu juz yang kemudian disimak oleh teman sesamanya yang tahfidz juga. Akan tetapi dalam metode *nyetengah* ini selain disimak oleh temannya ia juga wajib *matur*<sup>17</sup> kepada guru setelah disimak. Kemudian sang guru memberikan pendapat mengenai lancar atau tidaknya santri yang minta disimak.

---

<sup>17</sup> “Matur” merupakan bahasa jawa halus (bahasa Kromo) yang berarti berkata. Akan tetapi yang dimaksud disini adalah berkata kepada yang lebih tua dari kita.

Jika tidak lancar maka, santri tidak diperbolehkan untuk menambah *setoran* sama halnya dengan metode *nyeperempat*.

5. *Ngejuz* adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengulang hafalan yang jumlahnya satu juz yang kemudian juga disimak oleh teman sesamanya yang tahfidz. Sama halnya dengan *nyetengah*, metode *ngejuz* ini juga wajib matur setelah disimakkan. Dan jika tidak lancar, maka tidak diperbolehkan untuk menambah *setoran* juz selanjutnya.
6. *Juz-juzan* adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengulang hafalan yang disimak persatu juz ketika sudah mencapai setiap kelipatan lima juz. Seperti juz 5, juz 10, juz 15, juz 20, juz 25, dan juz 30. Jadi, semisal: santri sudah selesai juz 5 maka, ia dituntut untuk mengulang hafalan dari juz 1 sampai juz 5 dengan metode disimak per-juz (*ngejuz* dari juz 1 sampai juz 5). Ketika sudah selesai dan lancar maka, baru diperbolehkan untuk melanjutkan juz selanjutnya. Dan ketika sudah mencapai juz 10 maka, santri dituntut untuk mengulang hafalan dari juz 1 sampai juz 10 dengan metode yang sama pula dan begitupun seterusnya untuk kelipatan-kelipatan juz selanjutnya.
7. *Ayatan* adalah istilah yang digunakan untuk metode menghafal per- ayat yang biasanya dilakukan dengan sistem melanjutkan ayat dan dilakukan secara *halaqoh*. *Halaqoh* secara bahasa artinya lingkaran. Menurut Hasan Alwi *halaqoh* adalah metode belajar atau mengajar

dengan duduk di atas tikar dan dengan posisi melingkar.<sup>18</sup> Jadi, *ayatan* dilakukan secara duduk melingkar antara para santri tahfidz kemudian dilakukan juga dengan sistem melanjutkan ayat antar santri hingga mencapai setengah juz.

8. *Sema'an* adalah istilah yang biasa digunakan untuk santri yang disimak banyak orang dan menggunakan microphone. Pada dasarnya *semaan* juga bisa dikatakan penarikan hafalan yang artinya mengulang-ngulang bacaan yang telah diperoleh. Dengan adanya pengulang-ngulangan tersebut akan lebih membuat memori seseorang tetap maksimal untuk mengingat informasi yang telah didapat.<sup>19</sup> Hal ini dilakukan dalam rangka untuk melatih mental dan hafalan. Sebelum kita terjun di masyarakat.

---

<sup>18</sup> Achmad Muslimin, "Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran di SDIT El – Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, 1 (September, 2015), h. 58.

<sup>19</sup> *Ibid* "Umi Haidar", hal .08